



## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022

Paulina Derita Enggal Luarsih<sup>1</sup>, Murwati<sup>2\*</sup>, Sulastris<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen, Bengkulu  
\*Corresponding Author: [murwati80@unived.ac.id](mailto:murwati80@unived.ac.id)

### ABSTRAK

#### Sejarah artikel:

Diterima : 18 Januari 2023

Revisi : 17 Maret 2023

Diterima : 7 April 2023

#### Kata kunci:

Status Gizi, Pendapatan Keluarga, ASI Eksklusif, Pola Asuh Kejadian Stunting

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi balita, pendapatan keluarga, riwayat pemberian asi eksklusif dan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Berdasarkan data Puskesmas Periuk Lubuk Linggau Selatan II Tahun 2022, jumlah populasi balita (1-5 tahun) pada saat penelitian adalah sebanyak 924 balita (1-5 tahun). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Simple Random Sampling dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, ada hubungan riwayat pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022 dan ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Saran dalam penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam menjalankan program stunting dan dapat bekerja lebih giat lagi untuk memecahkan masalah stunting.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Knowledge, history of STIs, and incidence of HIV/AIDS

The purpose of this study was to determine the relationship between the nutritional status of toddlers, family income, history of exclusive breastfeeding, and parenting patterns with the incidence of stunting at the Simpang Periuk South Lubuklinggau II Health Centre in 2022. This study used a quantitative method with a cross-sectional research design. Based on data from the Periuk South Lubuk Linggau II Health Centre in 2022, the total population of toddlers (1-5 years) at the time of the study was 924 toddlers (1-5 years). Sampling was done in this study using the simple random sampling technique, and the number of samples in this study were 90 respondents. The results of this study indicate that there is a relationship between the nutritional status of toddlers and the incidence of stunting at Puskesmas Simpang Periuk South Lubuklinggau II in 2022. There is also a relationship between family income and the incidence of stunting at Puskesmas Simpang Periuk South Lubuklinggau City II in 2022. The suggestions in this study can be useful as evaluation material for Puskesmas in running the stunting programme and can work even harder to solve the stunting problem.

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Indrawati, 2016).

Kejadian stunting di dunia mencapai 156 juta (23,2%) (UNICEF, 2016). Prevalensi stunting di Indonesia (29%), menurut WHO prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya lebih dari 20 persen (Infodatin Kemenkes RI, 2016). Secara global prevalensi anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting tahun 2019 adalah 21,3% atau sebanyak 144,0 juta anak (UNICEF et al., 2020). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi balita pendek di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,67% dengan prevalensi stunting tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 43,82% dan prevalensi stunting terendah adalah Provinsi Bali sebesar 14,42%. Terdapat 17 provinsi berada dibawah prevalensi stunting nasional yaitu kurang dari 27,67%. Hanya 4 provinsi dengan prevalensi stunting dibawah standar yang ditetapkan WHO sebesar 20 persen yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Bali. Sedangkan 30 provinsi lainnya memiliki prevalensi stunting di atas standar WHO (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Lubuklinggau pada tahun 2019 terdapat 178 balita stunting dengan kategori sangat pendek sebanyak 42. Pada tahun 2020 terdapat 175 balita stunting dengan kategori sangat pendek sebanyak 39 dan pada tahun 2021 terdapat 321 balita stunting dengan kategori sangat pendek sebanyak 87. Dari 10 puskesmas yang ada di Kota Lubuklinggau Puskesmas Simpang Periuk memiliki jumlah penderita stunting tertinggi yaitu sebanyak 77 balita. Kemudian Puskesmas Taba di urutan kedua tertinggi dengan jumlah kasus 4 balita dan Puskesmas ketiga tertinggi yaitu Puskesmas Megang, Prumnas Lubuk Tanjung, Siderojo, Sumber Waras, Citra Medika, Petanang dan Megang dengan jumlah kasus 1 balita pada tahun 2021 (Dinkes Kota Lubuklinggau, 2021).

Dari 10 puskesmas yang ada di Kota Lubuk Linggau Puskesmas Simpang Periuk memiliki jumlah penderita stunting tertinggi yaitu sebanyak 77 balita. Kemudian Puskesmas Taba di urutan kedua tertinggi dengan jumlah kasus 4 balita dan Puskesmas ketiga tertinggi yaitu Puskesmas Megang, Prumnas Lubuk Tanjung, Siderojo, Sumber Waras, Citra Medika, Petanang dan Megang dengan jumlah kasus 1 balita pada tahun 2021 (Dinkes Kota Lubuklinggau, 2021).

Stunting pada anak merupakan masalah gizi kronis karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang yang dikombinasikan dengan penyakit infeksi pada anak dan masalah lingkungan (UNICEF et al, 2017). Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, serta menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Fikawati dkk, 2017). Stunting atau gangguan pertumbuhan linier dapat mengakibatkan anak tidak mampu mencapai potensi genetik, mengindikasikan kejadian jangka panjang dan dampak dari ketidakcukupan konsumsi zat gizi, kondisi kesehatan dan pengasuhan yang tidak memadai (Fikawati dkk, 2017). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental anak (UNICEF et al, 2017). Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang seperti penyakit jantung, stroke, diabetes dan ginjal (KPKDIT, 2017).

Berdasarkan data dari Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II terjadi peningkatan kasus di setiap tahunnya hanya di tahun 2020 mengalami penurunan dan tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat tinggi, pada tahun 2019 terdapat jumlah kasus stunting sebanyak 34 balita, pada tahun 2020 sebanyak 32 balita dan pada tahun 2021 sebanyak 77 balita. Data dari



bulan Januari – Agustus tahun 2022 di Puskesmas Simpang Periuk ada 57 balita kategori sangat pendek dan 174 balita kategori pendek.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, 5 dari 10 balita yang memiliki umur 24-59 bulan memiliki tinggi kurang dari -2 SD setelah dilakukan pengukuran tinggi badan anak dan dihitung menggunakan rumus z-skor indeks antropometri TB/U. Setelah dilakukan wawancara kepada ibu balita, 4 orang balita stunting memiliki berat badan lahir yang rendah. 6 orang balita memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif. 3 dari 10 ibu tidak mengetahui dan ibu cenderung tidak terlalu memperhatikan apa nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. 6 dari 10 anak berada dalam keluarga dengan perekonomian yang kurang. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022”

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara analitik dengan menggunakan desain cross-sectional yang merupakan rencana penelitian suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen (status gizi balita, pendapatan keluarga, pemberian ASI dan pola asuh) dengan efek atau variabel dependen (kejadian stunting) yang diobservasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Periuk Kota Lubuk Linggau Selatan II Tahun 2022. Berdasarkan data Puskesmas Periuk Kota Lubuk Linggau Selatan II Tahun 2022, jumlah populasi balita (1-5 tahun) pada saat penelitian adalah sebanyak 924 balita (1-5 tahun). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu metode mengambil sampel secara acak dimana masing masing subjek atau unit dari populasi mempunyai peluang yang sama dan independen untuk terpilih sebagai sampel. Berdasarkan rumus, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode observasi. Analisis Data menggunakan analisis univariat dan bivariate.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu metode mengambil sampel secara acak dimana masing masing subjek atau unit dari populasi mempunyai peluang yang sama dan independen untuk terpilih sebagai sampel. Berdasarkan rumus, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 responden. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah mendapat izin dari Kesbang Polinmas Kota Lubuklinggau, Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau, Kepala Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II. Setelah mendapat izin dari Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II, peneliti langsung mengadakan penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan alat bantu dengan menggunakan instrumen kuesioner dibagikan langsung pada seluruh ibu yang memiliki balita berkunjung di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Setelah data terkumpul maka data diolah dengan cara editing, coding, tabulating, entri, dan cleaning. Setelah itu data dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### **Analisis Univariat**

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat mengetahui distribusi frekuensi status gizi, pendapatan, riwayat ASI eksklusif, pola asuh dan kejadian stunting, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

No	Status Gizi	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Gizi Kurang	35	38,9
2	Gizi Baik	46	51,1
3	Gizi Lebih	9	10
Jumlah		90	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian responden 46 (51,1%) memiliki status gizi baik. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian responden 35 (38,9%) memiliki status gizi kurang. Kondisi status gizi kurang ini berdasarkan perhitungan status gizi pada saat penelitian dilapangan bila Gizi Kurang  $-3,0 \text{ SD s/d} < -2 \text{ SD}$  berdasarkan Permenkes, 2020. Status gizi merupakan kondisi yang disebabkan oleh keseimbangan asupan gizi dan kebutuhan tubuh, sedangkan indikator status gizi memberikan gambaran pada pengaruh asupan gizi tetapi juga diluar gizi, (Par'I, 2017). Status gizi balita adalah salah satu parameter yang menunjukkan level kesejahteraan penduduk Anggraeni dan Indrarti (2010 dalam Pibriyanti & Puji 2017). Kondisi gizi menjelaskan level kesehatan sebagai imbas dari keselarasan kepentingan dan asupan nutrisi yang dikonsumsi. Penyakit infeksi rentan menyerang pada malnutrisi di karenakan daya tahan tubuh yang menurun. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Nurhasanah (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar. Hasil penelitian analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori status gizi kurang yaitu sebanyak 53 orang (51,5%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Rendah	44	48,9
2	Tinggi	46	51,1
Jumlah		90	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden 46 (51,1%) memiliki pendapatan keluarga tinggi. Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden 46 (51,1%) memiliki pendapatan keluarga tinggi. Kondisi ini diketahui berdasarkan pendapatan keluarga yang berada diatas UMR Kota Lubuklinggau yaitu Rp. 2,400.000 dan rata kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta. Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Bhiswakarma,2019) Hasil penelitian ini sejalan penelitian Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020) hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pendapatan keluarga responden sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu 84 orang (35,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

No	Riwayat Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Tidak ASI Eksklusif	56	62,2
2	ASI Eksklusif	34	37,8
Jumlah		90	100,0



Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih sebagian dari responden 56 (62,2%) tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini diketahui dari jawaban responden pada saat penelitian yang mana ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada balitanya.

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki, komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal (Mufdlilah, 2017). Hasil penelitian ini sejalan penelitian Leo, A. R., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018), hasil analisis univariat menunjukkan bahwa tidak ada riwayat pemberian ASI eksklusif yaitu 37 orang (41,6%). Hasil penelitian ini sejalan penelitian Raisah, P., Zahara, H., Anggriani, Y., Karma, T., Samsudin, S., Seni, W., ... & Saifuddin, S. (2022) di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan riwayat ASI eksklusif balita usia 0-59 bulan paling banyak berada pada kategori tidak eksklusif yaitu 18 balita (62,1%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

No	Pola Asuh	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Permisif	49	54,4
2	Demokratis	28	31,1
3	Otoriter	13	14,4
Jumlah		90	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian dari responden 49 (54,4%) memiliki pola asuh permisif. Kondisi ini terlihat dari jawaban kuesioner saat penelitian yang mana ibu memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ibu cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi (Risani R, 2017). Hasil penelitian ini sejalan penelitian Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020) hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh hampir dari sebagian dalam kategori permisif atau kurang yaitu 59 orang (35,5%). Penelitian Putri, A. R. (2020), di Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan hasil bahwa 77,9% pola asuh sampel penelitian masuk ke kategori kurang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

No	Kejadian Stunting	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Stunting	47	52,2
2	Tidak Stunting	43	47,8
Jumlah		90	100,0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian dari responden 47 (52,2%) mengalami stunting. Kondisi ini diketahui dari hasil penelitian yang mana balita ketika dilakukan penimbangan menggunakan microtoise, lengboard dan telaah buku KIA menunjukkan TB/U <-2SD. Stunting merupakan suatu kondisi yang mengalami kekurangan gizi buruk kronis yang terjadi pada anak balita dalam jangka waktu lama. Kondisi stunting (tubuh pendek) adalah salah satu kondisi kegagalan mencapai perkembangan fisik yang dilihat dari tinggi badan dibagi umur (WHO,2018). Stunting erat kaitannya dengan parameter status gizi balita yang dinilai dengan indeks tinggi badan/umur sehingga memberikan indikasi gangguan gizi bersifat kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Status gizi anak dapat diakibatkan oleh faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, dan faktor lain (Rahmawati, Pamungkasari, Murti, 2018). Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020) di Kota Palembang menunjukkan proporsi balita stunting pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Senada penelitian Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020) di Provinsi Lampung, menunjukkan proporsi balita stunting 45,5%.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dan variabel dependen dengan menggunakan bantuan SPSS dengan uji statistik chi-square dengan derajat kepercayaan 95%. Adapun hasil ujinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Status Gizi	Kejadian Stunting				Jumlah		$\chi^2$	p value
	Stunting		Tidak Stunting					
	F	%	F	%	F	%		
Gizi Kurang	33	94,3	2	5,7	35	100	43,409	0,000
Gizi Baik	14	30,4	32	69,6	46	100		
Gizi Lebih	0	0	9	100	9	100		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang memiliki status gizi kurang, ada 2 (5,7%) responden tidak mengalami stunting. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki status gizi baik, ada 14 (30,4%) responden mengalami stunting. Selanjutnya dari 9 responden yang memiliki gizi lebih, (100%) responden tidak mengalami stunting.

Hubungan antara status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Pearson Chi-Square) didapat nilai sebesar 43,409 dengan nilai p=0,000, karena nilai p<0,05 maka Ho ditolak dan Haditerima, artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden memiliki status gizi kurang, ada 2 (5,7%) responden tidak mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walapun balita memiliki status gizi kurang, tetapi tidak mengalami stunting dikarenakan orangtua balita memiliki pengetahuan baik, balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, balita diberikan ASI eksklusif serta adanya pola asuh baik dari orangtua. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki status gizi baik, ada 14 (30,4%) responden mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walapun balita memiliki status gizi baik, tetapi masih ada balita mengalami stunting dikarenakan orangtua balita memiliki pendapatan yang rendah, balita memiliki riwayat penyakit infeksi, balita tidak diberikan ASI eksklusif serta adanya pola asuh tidak baik dari orangtua seperti pola asuh permisif (orangtua acuh terhadap tumbuh kembang anak). Selanjutnya dari 9 responden memiliki gizi lebih, tetapi tidak mengalami stunting. Kondisi ini dikarenakan status gizi lebih merupakan cerminan kondisi kelebihan akan kandungan zat gizi balita.

Hasil penelitian ini sesuai teori KemenKes, 2018 menyatakan banyak faktor penyebab stunting meliputi : penyakit infeksi, status gizi, inisiasi menyusui dini (IMD), pola asuh, ASI Eksklusif, MP ASI Eksklusif, pendidikan Ibu, pengetahuan Ibu, pendapatan dan terkait faktor lingkungan seperti pelayanan kesehatan dan lingkungan fisik terkait sanitasi dan penyediaan air bersih dan jamban keluarga. Status gizi pada balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita. Bentuk perhatian yang diberikan seperti mengetahui kebutuhan gizi anak, cara pemenuhan asupan gizi anak, upaya perbaikan asupan gizi serta ikut serta mendukung pola kebiasaan makan anak. Pengukuran status gizi dan penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) juga menjadi penting untuk mengetahui capaian pertumbuhan anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk pemenuhan gizi pada balita, sehingga angka status gizi kurang dapat diatasi yaitu Konsumsi keanekaragaman pangan pada pemenuhan kebutuhan gizi balita. Gizi balita adalah suatu anjuran terpenting untuk mewujudkan gizi yang seimbang. Kelima kelompok pangan adalah makanan pokok, sayuran, buahbuahan lauk-pauk dan mineral/minuman. Pada saat makan, mengkonsumsi lebih dari satu jenis makanan akan lebih baik dilakukan dibandingkan dengan satu jenis makanan saja (makanan pokok, buahbuahan, sayuran, lauk pauk, mineral/minuman

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dengan nilai  $p=0,000$ , Artinya responden balita yang memiliki status gizi kurang, maka semakin besar kemungkinan mengalami stunting dan sebaliknya responden balita memiliki status gizi baik, maka semakin kecil kemungkinan menderita stunting. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Nurhasanah, 2019. dengan judul Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting (Tubuh Pendek) Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Ii Kota Banjar Tahun 2019 didapatkan hasil penelitian ada hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan  $p$ -value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Sesuai juga penelitian Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020), ada hubungan antara status gizi dengan pencegahan stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Puskesmas Jatiasih Kelurahan Jatimekar Kota Bekasi Tahun 2020 dengan nilai  $p$ -value 0,001.

Tabel 7. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022

Pendapatan	Kejadian Stunting				Jumlah	$\chi^2$	$p$ value
	Stunting		Tidak Stunting				
	F	%	F	%			
Rendah	29	65,9	15	34,1	44	100	5,435 0,020
Tinggi	18	39,1	28	60,9	46	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 44 responden yang memiliki pendapatan rendah, ada 29 (65,9%) responden mengalami stunting dan 15 (34,1%) responden yang tidak mengalami stunting. Dan dari 46 responden yang memiliki pendapatan tinggi, ada 18 (39,1%) responden mengalami stunting dan 28 (60,9%) responden yang tidak mengalami stunting Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Continuity Correction) didapat nilai sebesar 5,435 dengan nilai  $p=0,020$ , karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan dari 44 responden memiliki pendapatan rendah, terdapat 15 (34,1%) responden tidak mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walaupun pendapatan rendah, tetapi ada responden tidak mengalami stunting dikarenakan orangtua balita memiliki pengetahuan baik, balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, balita diberikan ASI eksklusif serta

adanya pola asuh baik dari orangtua. Sedangkan dari 46 responden memiliki pendapatan tinggi, ada 18 (39,1%) responden mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walaupun pendapatan tinggi, tetapi masih ada responden mengalami stunting dikarenakan orangtua balita memiliki pengetahuan kurang terkait kecukupan asupan gizi bagi balita, balita memiliki riwayat penyakit infeksi, balita tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai teori KemenKes, 2018, menyatakan banyak faktor penyebab stunting meliputi : penyakit infeksi, status gizi, inisiasi menyusui dini (IMD), pola asuh, MP ASI Eksklusif, pendidikan Ibu, pengetahuan Ibu, pendapatan dan terkait faktor lingkungan seperti pelayanan kesehatan dan lingkungan fisik terkait sanitasi dan penyediaan air bersih dan jamban keluarga.

Kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menggambarkan daya beli masyarakat terhadap kebutuhannya, terutama kebutuhan pangan yang cukup dan aman. Rendahnya ketersediaan pangan, mengancam penurunan konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman di tingkat rumah tangga. ketersediaan pangan yang rendah mampu meningkatkan risiko menghasilkan anak yang stunting dibandingkan dengan ketersediaan pangan keluarga yang baik Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga termasuk balas jasa atau imbalan yang diperoleh atas faktor produksi yang dilakukan. Peneliti mengklasifikasikan pendapatan rendah tinggi berdasarkan UMR. Kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang tinggi memungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, dengan tingkat pendapatan rendah mengakibatkan kurangnya daya beli pangan rumah tangga. Apabila daya beli pangan rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi balita

Tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang lebih tinggi bagi keluarga dalam memilih bahan pangan baik jumlah maupun jenisnya. Pendapatan yang diukur biasanya bukan hanya pendapatan yang diterima oleh seorang individu, tetapi diukur semua pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga dimana konsumen berada. Jumlah pendapatan keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan pangan disebuah keluarga, karena pendapatan akan memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan daya belinya

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dengan nilai  $p=0,020$ . Artinya responden dengan pendapatan keluarga yang rendah, maka semakin besar kemungkinan mengalami stunting dan sebaliknya responden memiliki pendapatan keluarga tinggi, maka semakin kecil kemungkinan menderita stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian sejalan penelitian Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 5,132 (CI : 2,602 – 10,121) dan nilai p (Pvalue) berupa 0,000 atau p value < 0,05 dimana keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lima kali lebih. Senada hasil penelitian Hapsari (2018) di Kabupaten Boyolali yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan P-value: 0,004.

Tabel 8 Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Riwayat Pemberian Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		$\chi^2$	p value
	Stunting		Tidak Stunting		F	%		
	F	%	F	%				
Tidak ASI Eksklusif	23	41,1	33	58,9	56	100	6,252	0,012
ASI Eksklusif	24	70,6	10	29,4	34	100		



Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 56 responden yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, ada 23 (41,1%) responden mengalami pstunting dan 33 (58,9%) responden yang tidak mengalami stunting.. Dan dari 34 responden yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, ada 24 (70,6%) responden mengalami stunting dan 10 (29,4%) responden yang tidak mengalami stunting.

Hubungan riwayat pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Continuity Correction) didapat nilai sebesar 6,252 dengan nilai  $p=0,012$ , karena nilai  $p<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan Haditerima, artinya ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, ada 33 (58,9%) responden tidak mengalami stunting. Sedangkan dari 34 responden memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, ada 24 (70,6%) responden mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walaupun memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, tetapi masih ada responden mengalami stunting dikarenakan orangtua balita memiliki pengetahuan kurang terkait kecukupan asupan gizi bagi balita, balita memiliki riwayat penyakit infeksi, pendapatan yang rendah serta adanya pola asuh kurang baik seperti pola asuh permisif.

Hasil penelitian ini sesuai teori KemenKes, 2018, menyatakan banyak faktor penyebab stunting meliputi : penyakit infeksi, status gizi, inisiasi menyusui dini (IMD), pola asuh, MP ASI Eksklusif, pendidikan Ibu, pengetahuan Ibu, pendapatan dan terkait faktor lingkungan seperti pelayanan kesehatan dan lingkungan fisik terkait sanitasi dan penyediaan air bersih dan jamban keluarga.

Menurut Mufdlilah (2017) ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan.

Menurut Kusumayanti & Nindya (2017) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dengan nilai  $p=0,012$ . Artinya responden dengan riwayat tidak ASI eksklusif, maka semakin besar kemungkinan mengalami stunting dan sebaliknya responden dengan riwayat ASI eksklusif, maka semakin kecil kemungkinan menderita stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Raisah, P., Zahara, H., Anggriani, Y., Karma, T., Samsudin, S., Seni, W., & Saifuddin, S. (2022) di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan ada hubungan riwayat asi eksklusif dengan status stunting pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh dengan p value = 0,000. Penelitian Leo, A. R., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018), Hasil analisis menunjukan pemberian ASI tidak eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting di wilayah gunung dengan nilai PR sebesar 1,626 yang berarti subyek yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko 1,626 kali mengalami stunting dengan p value = 0,002.

Tabel 9 Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Jumlah		$\chi^2$	p value
	Stunting		Tidak Stunting					
	F	%	F	%	F	%		
Permisif	33	67,3	16	32,7	49	100	10,004	0,007
Demokratis	9	32,1	19	67,9	28	100		
Otoriter	5	38,5	8	61,5	13	100		

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa dari 49 responden yang memiliki pola asuh permisif, ada 33 (67,3%) responden mengalami stunting dan 16 (32,7%) responden yang tidak mengalami stunting. Selanjutnya dari 28 responden yang memiliki pola asuh demokratis, ada 9 (32,1%) responden mengalami stunting dan 19 (67,9%) responden yang tidak mengalami stunting. Dan dari 13 responden yang memiliki pola asuh otoriter, ada 5 (38,5%) responden mengalami stunting dan 8 (61,5%) responden yang tidak mengalami stunting.

Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Pearson Chi-Square) didapat nilai sebesar 10,004 dengan nilai  $p=0,007$ , karena nilai  $p<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan dari 49 responden yang memiliki pola asuh permisif, ada 16 (32,7%) responden tidak mengalami stunting. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki pola asuh demokratis, ada 9 (32,1%) responden mengalami stunting. Selanjutnya dari 13 responden memiliki pola asuh otoriter, ada 5 (38,5%) responden mengalami stunting. Kondisi ini dapat diketahui walaupun pola asuh permisif, demokratis dan otoriter yang digunakan oleh orangtua dalam pengasuhan balitanya, tetapi masih ada responden mengalami stunting, hal ini dikarenakan orangtua balita memiliki pengetahuan kurang terkait kecukupan asupan gizi bagi balita, balita memiliki riwayat penyakit infeksi, balita tidak diberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai teori KemenKes, 2018, menyatakan banyak faktor penyebab stunting meliputi : penyakit infeksi, status gizi, inisiasi menyusui dini (IMD, pola asuh, MP ASI Eksklusif, pendidikan Ibu, pengetahuan Ibu, pendapatan dan terkait faktor lingkungan seperti pelayanan kesehatan dan lingkungan fisik terkait sanitasi dan penyediaan air bersih dan jamban keluarga.

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku dan jumlah saudara (Putri, 2018).

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak. Banyak variasi dan model yang 16 tentunya digunakan oleh orang tua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda (Putri, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, dengan nilai  $p=0,007$ . Artinya orangtua dengan pola asuh permisif, maka semakin besar kemungkinan mengalami stunting dan sebaliknya orangtua dengan pola asuh demokratis dan otoriter, maka semakin kecil kemungkinan menderita stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.



Hasil penelitian ini sejalan penelitian Kullu, dkk. (2018) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24- 59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020) di Kota Palembang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ( $p$ value = 0,001 terhadap kejadian stunting balita. Selanjutnya Hasil dari penelitian Putri, A. R. (2020), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi ( $p < 0,001$ ) dengan OR 8,07 yang artinya subjek penelitian dengan pola asuh kurang baik berisiko 8 kali lebih besar untuk terkena stunting dibanding dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu: Sebagian responden memiliki status gizi baik di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Sebagian responden memiliki pendapatan keluarga tinggi di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Lebih sebagian dari responden memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Sebagian dari responden memiliki pola asuh permisif di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Sebagian dari responden mengalami stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Ada hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Ada hubungan riwayat pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022. Ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau Selatan II Tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39.
- BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Darteh E.K., Acquah E. dan Kyereme A.K. 2014. Correlates of Stunting among children in Ghana terdapat dalam *Jurnal BMC Public Health*, 14:504
- Dinas Kesehatan Kota Lubuk Linggau. 2021. Profil Kesehatan Kota Lubuk Linggau 2021.
- Elba, F dan Putri, M. 2021. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Sehat Masada*. 15(2) : 271-278.
- Indrawati, S. 2016. Hubungan Pemberian ASI eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek, Wonosari Gunung Kidul. Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163– 1178. Kemendes RI. 2016. Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS) thn 2016. Jakarta .
- Kemendes RI. 2016. Situasi Balita Pendek. 2016. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI.
- Kusudaryati, D. P. D., Muis, S. F. & Widajanti, L. Pengaruh Suplementasi Zn terhadap Perubahan Indeks TB/U Anak Stunted Usia 24-36 Bulan. *J. Gizi Indones*. 5, 98– 104 (2017).
- Leo, A. R., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Gunung Dan Pesisir Pantai. *Journal Gipas*, 2(1), 51-63.
- MCA Indonesia. (2015). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Jakarta Mufdlilah. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta.
- Notoatmodjo S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta

- Nurhasanah. 2019. Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting (Tubuh Pendek) Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Ii Kota Banjar Tahun 2019. Skripsi UNIGAL. diakses dari laman : <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/539>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 205-211.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Picauly, I., dan Sarci M. T. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1): 55-62
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 167-175.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7-12.
- Raisah, P., Zahara, H., Anggriani, Y., Karma, T., Samsudin, S., Seni, W., & Saifuddin, S. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Riwayat Asi Eksklusif Dan Riwayat Imunisasi Dengan Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1265-1273.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.